

RINGKASAN MUTIARA JUM'AT

Catatan Kecil Seorang Santri
Ali Ahmad bin Umar



BAB.I.KEUTAMAAN HARI

Hari ini merupakan hari berkumpulnya kaum Muslimin dalam masjid-masjid mereka yang besar untuk mengikuti shalat dan se-belumnya mendengarkan dua khutbah Jum'at yang mengandung pengajaran dan pengajaran serta nasihat-nasihat yang ditujukan kepada kaum Muslimin yang kesemuanya mengandung manfaat agama dan dunia. Hari Jum'at ini juga memiliki beberapa keistimewaan yang mulia di antaranya disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah sebanyak tiga puluh tiga. Bahkan Imam as-Suyuthi dalam risalahnya, Nuurul Lum'ah fii Khashaa-ishil Jumu'ah me-nambahkan keistimewaan tersebut menjadi seratus satu. Akan tetapi sebagian keistimewaan itu bersandar pada hadits-hadits yang lemah.

Maka, sudah sepantasnya seorang Muslim memanfaatkan hari yang mulia dan penuh barakah ini dengan melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, dan mengkonsentrasikan diri pada ibadah-ibadah tersebut sehingga dia dapat meraih pahala yang besar dan ganjaran yang setimpal¹.

Akan tetapi tidak boleh mengkhususkan suatu amalan pada hari atau malam jum'at². Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ Disalin dari buku At Tabaruk Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu, Judul dalam Bahasa Indonesia Amalan Dan Waktu Yang Diberkahi, Penulis Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Juda'i, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.

².

لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلَا تَخْصُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

“Janganlah mengkhususkan malam Jum’at dengan shalat tertentu dan janganlah mengkhususkan hari Jum’at dengan berpuasa kecuali jika berpapasan dengan puasa yang mesti dikerjakan ketika itu.”³

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Dalam hadits ini menunjukkan dalil yang tegas dari pendapat mayoritas ulama Syafi’iyah dan yang sependapat dengan mereka mengenai dimakruhkannya mengerjakan puasa secara bersendirian pada hari Jum’at. Hal ini dikecualikan jika puasa tersebut adalah puasa yang berpapasan dengan kebiasaannya (seperti berpapasan dengan puasa Daud, puasa Arofah atau puasa sunnah lainnya, pen), ia berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya, berpapasan dengan puasa nadzarnya seperti ia bernadzar meminta kesembuhan dari penyakitnya. Maka pengecualian puasa ini tidak mengapa jika bertepatan dengan hari Jum’at dengan alasan hadits ini.”⁴

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa dimakruhkan berpuasa pada hari Jum’at secara bersendirian. Namun jika diikuti puasa sebelum atau sesudahnya atau bertepatan dengan kebiasaan puasa seperti berpuasa nadzar karena sembuh

³ HR. Muslim [1144].

⁴ Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syarf An Nawawi, [8/19], Dar Ihya’ At Turots, cetakan kedua, 1392.

dari sakit dan bertepatan dengan hari Jum'at, maka tidaklah makruh.”⁵

Syaikh Muhammad bin Sholih Al ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Jika seseorang berpuasa pada hari Jum'at secara bersendirian bukan maksud untuk pengkhususan karena hari tersebut adalah hari Jum'at namun karena itu adalah waktu longgarnya saat itu, maka pendapat yang tepat, itu masih dibolehkan.”⁶

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di *rahimahullah* berkata, “Larangan mengkhususkan puasa pada hari Jum'at dimaksudkan karena sebagian orang menyangka ada keutamaan disunnahkannya puasa pada hari tersebut. Dijelaskan di sini bahwa puasa pada hari Jum'at itu dilarang. Sebagaimana berpuasa pada hari ‘ied juga juga terlarang dan hari Jum'at juga adalah hari ‘ied pekanan.

Adapun perintah agar tidak puasa ketika itu adalah supaya kita kuat menjalani ibadah saat itu dan ada berbagai hikmah lainnya. Sebab larangan (*‘illah*) ini jadi hilang jika hari Jum'at tidak dikhususkan untuk puasa seperti dengan menambah puasa pada hari sebelum atau sesudahnya. Atau dibolehkan juga jika berpapasan dengan kebiasaan puasa seperti bagi orang yang sehari berpuasa dan sehari tidak berpuasa (puasa Daud) atau bertepatan dengan puasa ayamul bidh (13, 14, 15 Hijriyah) dan semacamnya.”⁷

⁵ *Al Majmu’ Syarh Al Muhaddzab*, [6/309].

⁶ *Syarhul Mumthi’*, [6/ 477].

⁷ *Syarh ‘Umdatil Ahkam*, [hal. 366].

Mengenai keutamaan hari jum'at disebutkan dalam beberapa hadits , diantaranya⁸ :

A. Adam Dicipta,Dikeluarkan dan Dimasukkan ke Surga

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ
الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

“Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di saat itu adalah hari Jum’at. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum’at.”⁹

B. Hari Yang Dikhususkan Bagi Umat Islam

Hadits berikutnya, dari Abu Hurairah dan Hudzaifah radhiyallahu’anhuma¹⁰

⁸ Disalin dari buku At Tabaruk Anwaa’uhu wa Ahkaamuhu, Judul dalam Bahasa Indonesia Amalan Dan Waktu Yang Diberkahi, Penulis Dr. Nashir bin ‘Abdirrahman bin Muhammad al-Juda’i, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.

⁹ Shahih Muslim (2/585) Kitaabul Jumu’ah.

¹⁰ Namanya adalah Hudzaifah bin al-Yaman dan nama al-Yaman dari Hasl. Ada yang menyatakan, Husail bin Jabir bin ‘Amr al-‘Absi. Beliau adalah teman rahasia Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa

أَضَلَّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمَ السَّبْتِ وَكَانَ
لِلنَّصَارَى يَوْمَ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللَّهُ بِنَا فَهَدَانَا اللَّهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ.

‘Allah menyimpangkan kaum sebelum kita dari hari Jum’at. Maka untuk kaum Yahudi adalah hari Sabtu, sedangkan untuk orang-orang Nasrani adalah hari Ahad, lalu Allah membawa kita dan menunjukan kita kepada hari Jum’at.’”¹¹

C. Hari Yang Manjadi Saksi

Para ulama menafsirkan mengenai ayat,

وَشَٰهِدٍ وَمَشْهُودٍ

“Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.” (QS. Al Buruj: 3), dengan hari Jum’at. Sebagaimana kata Ibnu ‘Umar yang dimaksud asy syahid dalam ayat tersebut adalah hari Jum’at, sedangkan al masyhud adalah hari nahr (Idul Adha)¹².

sallamdi lingkungan orang-orang munafik. Beliau menanyakan tentang keburukan kepada Nabi ﷺ dengan tujuan menjauhinya. Mangikuti perang Uhud bersama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan juga dimenangkannya di Irak. Wafat di Madinah tahun 36 H. Lihat Asadul Ghaabah (1/468), Siyar A’lamin Nubalaa’ (2/361), al-Ishaabah (1/316) dan Tahdziibut Tahdziib (2/219).

¹¹ HR. Muslim dalam Shahihnya (2/286) kitab al-Jum’ah

¹² Lihat Zaadul Masiir, Ibnul Jauzi, [9/70-71)

D. Hari Disempurnakannya Islam

Pada hari itu, Allah menyempurnakan bagi orang beriman agama mereka, Dia pun mencukupkan nikmat-Nya, dan itu terjadi pada hari Jum'at. Allah ﷻ berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al Ma'idah: 3).

Ketika Ibnu 'Abbas ؓ membaca ayat di atas, beliau berkata, “Orang Yahudi mengatakan:

لو نزلت هذه الآية علينا، لاتخذنا يومها عيداً!

Seandainya ayat ini turun di tengah-tengah kami, niscaya kami akan merayakan hari turunnya ayat tersebut sebagai 'ied (hari besar atau hari raya). Ibnu 'Abbas berkata bahwa ayat ini turun saat bertemunya dua hari raya yaitu hari raya 'ied (haji akbar) dan hari Jum'at¹³.

¹³ Disebutkan pula oleh Ibnu Jarir Ath Thobari dalam kitab tafsirnya)

E. Keutamaan Meninggal Hari Jum'at

Dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Setiap muslim yang meninggal di hari jumat atau malam jumat, maka Allah akan memberikan perlindungan baginya dari fitnah kubur¹⁴.

Makna: ‘Allah akan memberikan perlindungan baginya dari fitnah kubur’ dijelaskan al-Mubarakfury dalam Syarh Sunan Turmudzi,

أي حفظه الله من فتنة القبر أي عذابه وسؤاله، وهو يحتمل الإطلاق والتقييد، والأول هو الأولى بالنسبة إلى فضل المولى

Artinya, Allah jaga dia dari fitnah kubur, yaitu pertanyaan dan adzab kubur. Dan hadis ini bisa dimaknai mutlak (tanpa batas) atau terbatas. Namun makna pertama (mutlak) lebih tepat, mengingat karunia Allah yang sangat luas¹⁵.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ »

Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu 'anhuma* berkata , Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang

¹⁴ HR.Ahmad,[6739],Turmudzi,[1074]; dihasankan al-Albani).

¹⁵ Tuhfatul Ahwadzi, Syarh Sunan Turmudzi, [4/160)

*muslim meninggal dunia di hari Jumat atau pada malamnya melainkan Allah melindunginya dari fitnah kubur”*¹⁶

Hal ini tidaklah bermakna kita bisa memilih mati hari jum’at. Al-Hafidz Ibnu Hajar menuliskan,

قال الزين ابن المنير: تعيين وقت الموت ليس لأحد فيه اختيار، لكن في التسبب في حصوله مدخل؛ كالرغبة إلى الله لقصد التبرك، فمن لم تحصل له الإجابة أثيب على اعتقاده

Az-Zain Ibnul Munayir menjelaskan: ‘Tidak ada seorangpun yang memiliki pilihan untuk menentukan waktu kematian. Hanya saja dia punya kesempatan untuk mengambil sebab agar bisa mendapatkannya. Seperti banyak berharap kepada Allah untuk tujuan mengambil berkah. Ketika harapannya tidak terwujud, dia mendapatkan pahala atas keyakinannya.’¹⁷

F. Hari Penghapusan Dosa Kecil

وَعَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - ، قَالَ : ((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبَتْ الْكِبَائِرُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

¹⁶ HR. Tirmidzi dan Ahmad serta dinilai hasan atau shohih oleh Al Albani berdasarkan banyaknya jalur periwayatannya yang saling mendukung dan menguatkan

¹⁷ Fathul Bari, Syarh Shahih Al-Bukhari, [3/253].

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Nabi ﷺ bersabda, “Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa yang di antara semua itu, jika dosa-dosa besar dijauhi.”¹⁸

Syaikh As-Sa’di menjelaskan surah An-Nisa’ ayat 48 dalam *Tafsir As-Sa’di* (hal. 178), “Dosa di bawah kesyirikan telah dijadikan oleh Allah berbagai bentuk pengampunan dengan sebab yang banyak. Di antara sebab pengampunan dosa adalah kebaikan yang dapat menghapuskan dosa, musibah yang diperoleh ketika di dunia, cobaan di alam barzakh dan hari kiamat, juga doa seorang mukmin pada mukmin lainnya, termasuk pula syafaat dari orang yang berhak memberikan syafaat. Di atas itu semua ada rahmat (kasih sayang) Allah pada ahlul iman dan orang yang bertauhid.”

Tentang ayat yang dimaksud, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)

¹⁸ HR. Muslim, [233]

Ibnu Hajar Al Asqolani *rahimahullah* menyebutkan,

وَبَيَّنَ مَجْمُوعَ مَا ذَكَرْنَا أَنَّ تَكْفِيرَ الذُّنُوبِ مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ
مَشْرُوطٌ بِوُجُودِ جَمِيعِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ غُسْلِ وَتَنْظِيفِ وَطَيِّبِ أَوْ دَهْنِ
وَلُبْسِ أَحْسَنِ الثِّيَابِ وَالْمَشْيِ بِالسَّكِينَةِ وَتَرْكِ التَّخَطِّيِ وَالتَّفْرِقَةِ بَيْنَ
الْإِثْنَيْنِ وَتَرْكِ الْأَذَى وَالتَّنْفُلِ وَالْإِنْصَاتِ وَتَرْكِ اللَّغْوِ

“Jika dilihat dari berbagai hadits yang telah disebutkan, penghapusan dosa yang dimaksud karena bertemunya Jum’at yang satu dan Jum’at yang berikutnya bisa didapat dengan terpenuhinya syarat sebagaimana yang telah disebutkan yaitu mandi, bersih-bersih diri, memakai harum-haruman, memakai minyak, memakai pakaian terbaik, berjalan ke masjid dengan tenang, tidak melangkahi jama’ah lain, tidak memisahkan di antara dua orang, tidak mengganggu orang lain, melaksanakan amalan sunnah dan meninggalkan perkataan laghwu (sia-sia).”¹⁹

¹⁹ Fathul Bari, [2/372]

BAB.II.AMALAN-AMALAN SUNNAH HARI JUM'AT

A. Membaca Surah Sejadah dan Al Insan

Ketika shalat Shubuh di hari Jum'at dianjurkan membaca Surat As Sajdah²⁰ dan Surat Al Insan; Sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِ (الْم تَنْزِيلُ) فِي
الرُّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ
يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا)

²⁰ Catatan: Maksud membaca surat As Sajdah adalah membaca suratnya bukan memaksudkan untuk mengkhususkan ketika itu dengan surat yang ada ayat sajdahnya sebagaimana hal ini disalahpahami oleh sebagian orang. Sehingga tidak perlu mencari surat-surat lain yang terdapat ayat sajdah dan dibaca ketika Shalat Shubuh pada hari Jum'at. Ini sungguh salah dalam memahami hadits Nabi ﷺ .

Cukup perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berikut sebagai nasehat,

اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْدِعُوا فَمَا كُنْتُمْ، كُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ

“Ikutilah (petunjuk Nabi ﷺ , pen), janganlah membuat bid'ah. Karena (sunnah) itu sudah cukup bagi kalian. Semua bid'ah adalah sesat.” Diriwayatkan oleh Ath Thobroniy dalam Al Mu'jam Al Kabir [8770]. Al Haytsamiy mengatakan dalam Majma' Zawa'id bahwa para perowinya adalah perawi yang dipakai dalam kitab *shohih*.

“Nabi ﷺ biasa membaca pada shalat Shubuh di hari Jum’at “Alam Tanzil ...” (surat As Sajdah) pada raka’at pertama dan “Hal ataa ‘alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkura” (surat Al Insan) pada raka’at kedua.”²¹

B. Mandi ,memakai Wangian,Diam Mendengar Khutbah serta Sholat Jum’at dan Ba’diyah Jum’at

Keberkahan lainnya yang dimiliki hari Jum’at, bahwa siapa saja yang menunaikan shalat Jum’at sesuai dengan tuntunan adab dan tata cara yang benar, maka dosa-dosanya yang ter-jadi antara Jum’at tersebut dengan Jum’at sebelumnya akan diampuni.

Sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari Salman al-Farisi Radhiyallahu anhu. Dia mengatakan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ وَيَدْهِنُ مِنْ دُهْنِهِ
أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يَفْرَقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كَتَبَ
لَهُ ثُمَّ يَنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

“Tidaklah seseorang MANDI PADA HARI JUM’AT, dan bersuci semampunya, berminyak dengan minyak, atau mengoleskan minyak wangi dari rumahnya, kemudian keluar (menuju masjid), dan dia tidak

²¹ HR. Muslim, [880].

memisahkan dua orang (yang sedang duduk berdampingan), kemudian dia mendirikan shalat yang sesuai dengan tuntunannya, lalu diam mendengarkan (dengan seksama) ketika imam berkhutbah melainkan akan diampuni (dosa-dosanya yang terjadi) antara Jum'at tersebut dan ke Jum'at berikutnya.”²²

Sedangkan dalam Shahih Muslim terdapat tambahan tiga hari. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

“Barangsiapa yang mandi lalu berangkat Jum'at, kemudian mendirikan shalat semampunya, selanjutnya diam mendengarkan khutbah (imam) hingga khutbahnya selesai kemudian shalat bersama imam, niscaya akan diampuni dosa-dosanya antara Jum'at itu hingga Jum'at berikutnya dan ditambah tiga hari lagi.”²³

²² Shahih Al-Bukhari (1/213) kitab al-Jumu'ah bab ad-Duhn lil Jumu'ah.

²³ Shahih Muslim (2/587) kitab al-Jumu'ah bab Man Asami'a wa Anshata fil Khutbah

Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبِشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

“Barangsiapa yang MANDI PADA HARI JUM’AT seperti mandi janabah lalu segera pergi ke masjid, maka seakan-akan berkorban dengan unta yang gemuk, dan barangsiapa yang pergi pada jam yang kedua, maka seakan-akan ia berkorban dengan sapi betina, dan barangsiapa pergi pada jam yang ketiga, maka seakan-akan ia berkorban dengan domba yang bertanduk, dan barangsiapa yang pergi pada jam yang keempat seakan-akan ia berkorban dengan seekor ayam, dan barangsiapa yang pergi pada jam kelima, maka seakan-akan ia berkorban dengan sebutir telur. Dan apabila imam telah keluar (untuk berkhutbah), maka para Malaikat turut hadir sambil mendengarkan dzikir (nasihat/peringatan).”²⁴

²⁴ Shahih al-Bukhari (1/213) kitab al-Jumu’ah bab fadhul Jumu’ah dan Shahih Muslim (2/587) kitab al-Jumu’ah bab at-Tahjiir Yaumul Jum’ah.

Dalam riwayat lain Dari Aus bin Aus رضي الله عنه , ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَلَ ، وَبَكَرَ وَابْتَكَرَ ، وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ ،
كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

*“Barangsiapa yang MANDI PADA HARI JUM’AT dengan mencuci kepala dan anggota badan lainnya, lalu ia pergi di awal waktu atau ia pergi dan mendapati khutbah pertama, lalu ia mendekat pada imam, mendengar khutbah serta diam, maka setiap langkah kakinya terhitung seperti puasa dan shalat setahun.”*²⁵

Maksud hadits penyebutan mandi dengan *ghosala* bermakna mencuci kepala, sedangkan *ightasala* berarti mencuci anggota badan lainnya²⁶.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *Zaadul Ma’ad*, menjelaskan :

قال الإمام أحمد : (غَسَلَ) أَي : جامع أهله ، وكذا فسره وكيع

Imam Ahmad berkata, makna *ghossala* adalah menyetubuhi istri. Demikian ditafsirkan pula oleh Waki’²⁷.

²⁵ HR. Tirmidzi,[496]. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

²⁶ Demikian disebutkan dalam Tuhfatul Ahwadzi, [3/3]. Bahkan inilah makna yang lebih tepat.

Dalam *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*, bahwa ada sebagian ulama yang mengartikan kata “memandikan” dengan ‘menggauli istri’, karena ketika seorang suami melakukan hubungan intim dengan istri, berarti, dia memandikan istrinya. Dengan melakukan hal ini sebelum berangkat shalat Jumat, seorang suami akan lebih bisa menekan syahwatnya dan menahan pandangannya ketika menuju masjid²⁸.

Sebagaimana hal ini dipahami oleh para ulama dan mereka tidak memahaminya pada malam Jum’at.

Berkata Imam As Suyuthi rahimahullah dalam *Tanwirul Hawalik* dan beliau menguatkan hadits tersebut berkata:

أبْعَزْ أَحَدَكُمْ أَنْ يَجَامَعَ أَهْلَهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَهُ أَجْرَيْنِ اثْنَيْنِ: أَجْرُ غَسَلِهِ، وَأَجْرُ غَسْلِ
امْرَأَتِهِ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

Apakah kalian lemas menyetubuhi istri kalian pada setiap hari Jum’at (artinya bukan di malam hari, - pen)? Karena menyetubuhi saat itu mendapat dua pahala: (1) pahala mandi Jum’at, (2) pahala menyebabkan istri mandi (karena disetubuhi). Yaitu hadits yang dimaksud dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

²⁷ Bisa juga dilihat dalam Fathul Bari ,[2/366] dan Tuhfatul Ahwadzi, [3/3]. Tentu hubungan intim tersebut mengharuskan untuk mandi junub.

²⁸ Lihat *Aunul Ma'bud*, [2/8)

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Jika seseorang meniatkan mandi junub dan mandi Jum’at sekaligus, maka maksud tersebut dibolehkan.”²⁹

Sebagian ulama mengatakan, “Kami belum pernah mendengar satu hadis sahih dalam syariat yang memuat pahala yang sangat banyak selain hadis ini.” Karena itu, sangat dianjurkan untuk melakukan semua amalan di atas, untuk mendapatkan pahala yang diharapkan.”³⁰

Dalam hadits riwayat Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

*“Barangsiapa yang berwudhu, lalu memperbagus wudhunya kemudian ia mendatangi (shalat) Jum’at, kemudian (di saat khutbah) ia betul-betul mendengarkan dan diam, maka dosanya antara Jum’at saat ini dan Jum’at sebelumnya ditambah tiga hari akan diampuni. Dan barangsiapa yang bermain-main dengan tongkat, maka ia benar-benar melakukan hal yang batil (lagi tercela)”*³¹

Dari Ibnu ‘Abbas, Nabi ﷺ bersabda,

²⁹ Al-Majmu’, [1/326)

³⁰ Al-Mirqah, [5/68)

³¹ HR. Muslim, [857)

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ

“Barangsiapa yang berbicara pada saat imam khutbah Jum’at, maka ia seperti keledai yang memikul lembaran-lembaran (artinya: ibadahnya sia-sia, tidak ada manfaat, pen). Siapa yang diperintahkan untuk diam (lalu tidak diam), maka tidak ada Jum’at baginya (artinya: ibadah Jum’atnya tidak sempurna, pen).”³²

Dari Salman Al Farisi, ia berkata bahwa Rasul ﷺ bersabda,

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ ، وَيُدْهِنُ مِنْ
دُهْنِهِ ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ ، فَلَا يَفْرُقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ، ثُمَّ
يُصَلِّي مَا كَتَبَ لَهُ ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ ، إِلَّا غَفَرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

“Apabila seseorang mandi pada hari Jum’at, dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak dan harum-haruman dari rumahnya kemudian ia keluar rumah, lantas ia tidak memisahkan di antara dua orang, kemudian ia mengerjakan shalat yang

³² HR. Ahmad ,[1/230]. Hadits ini *dho’if* kata Syaikh Al Albani

diwajibkan, dan ketika imam berkhotbah, ia pun diam, maka ia akan mendapatkan ampunan antara Jum'at yang satu dan Jum'at lainnya.”³³

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ . وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

“Jika engkau berkata pada sahabatmu pada hari Jum'at, ‘Diamlah, khotib sedang berkhotbah!’ Sungguh engkau telah berkata sia-sia.”³⁴ (

Pertama : Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu’anhuma,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى الْجُمُعَةَ أَنْصَرَفَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصْنَعُ ذَلِكَ

“Jika Ibnu ‘Umar -radhiyallahu’anhuma- melaksanakan shalat Jum'at, setelahnya ia melaksanakan shalat dua raka'at di rumahnya. Lalu ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ biasa melakukan seperti itu.”³⁵

Kedua : Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda,

³³ HR. al-Bukhari ,[883]

³⁴ HR. al-Bukhari ,[934] dan Muslim ,[851].

³⁵ HR. Muslim,[882]

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

“Jika salah seorang di antara kalian shalat Jum’at, maka lakukanlah shalat setelahnya empat raka’at.”
36

Imam Nawawi *rahimahullah* juga berkata, “Disebutkan empat raka’at karena keutamaannya. Sedangkan disebutkan dua raka’at untuk menjelaskan bahwa shalat sunnah ba’diyah Jum’at minimalnya adalah dua raka’at. Sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat ba’diyah Jum’at empat raka’at karena beliau sendiri yang memerintahkan dan mendorong untuk melakukannya. Empat raka’at ini lebih banyak mendapatkan kebaikan dan lebih utama.”³⁷

Ibnu Qudamah menukil keterangan Beliau dalam al-Mughni,

إِنْ شَاءَ صَلَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ وَإِنْ شَاءَ صَلَّى أَرْبَعًا

Jika mau, boleh shalat setelah jumatian 2 rakaat dan jika mau, bisa shalat 4 rakaat³⁸.

Syaikh Muhammad bin ‘Umar Bazmoul *hafizhohullah* menjelaskan bahwa kedua hadits tersebut menunjukkan

³⁶ HR.Muslim, [881)

³⁷ Syarh Muslim, [6/169-170)

³⁸ al-Mughni, [2/219)

bahwa boleh mengerjakan dua atau empat raka'at. Namun empat raka'at lebih afdhol karena tegas dari sabda Rasul. Dan sebaik-baik shalat sunnah adalah di rumah, baik dua atau empat raka'at yang dilakukan.³⁹

Syaikh Musthofa Al 'Adawi hafizhahullah mengatakan “Jika seseorang mau, ia bisa melaksanakan shalat ba'diyah Jum'at di masjid. Bisa pula ia melaksanakannya di rumah jika ia mau. Shalat sunnah di rumah itu lebih afdhol karena keumuman sabda Nabi ﷺ ,

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ

“Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib”⁴⁰

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
كَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ .

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabi ﷺ tidaklah mengerjakan shalat bada Jumat sampai beliau pulang, lalu beliau melaksanakan shalat sunnah di rumahnya dua rakaat⁴¹.

³⁹ Lihat Bughyatul Mutathowwi', [hal. 99)

⁴⁰ HR. al-Bukhari ,[731] dan Muslim ,[781). (Khuthobul 'Amminal Kitab was Sunnah, [hal. 76)

⁴¹ HR. Muslim,[882]

Pendapat ini disampaikan Ibnul Qoyim. Beliau menukil keterangan gurunya,

قال شيخنا أبو العباس ابن تيمية : إن صلى في المسجد صلى أربعاً ،
وإن صلى في بيته صلى ركعتين

Guru kami, Abul Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan, “Jika shalat bakdiyah jumat dikerjakan di majid, jumlahnya 4 rakaat. Dan jika dikerjakan di rumah, dilakukan 2 rakaat.”

Ibnul Qoyim selanjutnya mengatakan, “Inilah kesimpulan dari beberapa hadis. Abu Daud meriwayatkan bahwa Ibnu Umar jika mengerjakan shalat bakdiyah di masjid, beliau kerjakan 4 rakaat dan jika di rumah, beliau kerjakan 2 rakaat.”⁴²

Imam Ibnu Utsaimin ketika ditanya masalah perbedaan ini, beliau menyimpulkan,

والحمد لله ، الأمر واسع ، يعني : لو أنه ذهب إلى البيت وصلى أربعاً
بتسليمتين كان حسناً ما يضر إن شاء الله

Alhamulillah, dalam hal ini longgar. Artinya, jika dia pulang lalu shalat 4 rakaat, dengan 2 kali salam, satu hal yang baik, tidak ada masalah insyaa Allah⁴³.

⁴² Zadul Ma’ad, [1/440).

⁴³ Liqaat Bab al-Maftuh, volume 214, fatwa [15).

C. Memperbanyak Sholawat

Dari Abu Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

*“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jum’at. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum’at. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.”*⁴⁴

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله : «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ» رواه النسائي وأحمد وغيرهما وهو حديث صحيح.

Dari Anas bin malik رضي الله عنه , beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan

⁴⁴ HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubro. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan ligoirihi -yaitu hasan dilihat dari jalur lainnya-. Lihat *Shahih At Targhib wa At Tarhib* ,[1673]

digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)”⁴⁵

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ dan anjuran memperbanyak shalawat tersebut⁴⁶

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadits ini :

- Banyak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ merupakan tanda cinta seorang muslim kepada beliau ﷺ⁴⁷, karena para ulama mengatakan: “Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka dia akan sering menyebutnya”⁴⁸
- Yang dimaksud dengan shalawat di sini adalah shalawat yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits beliau ﷺ yang shahih (yang biasa

⁴⁵ SHAHIH. Hadits Riwayat An-Nasa’i (1297), Ahmad (3/102 dan 261), Ibnu Hibban (904) dan al-Hakim (2018), dishahihkan oleh Ibnu Hibban rahimahullah, al-Hakim rahimahullah dan disepakati oleh adz-Dzahabi, rahimahullah juga oleh Ibnu hajar rahimahullah dalam “Fathul Baari” (11/167) dan al-Albani rahimahullah dalam “Shahihul adabil mufrad” (643).].

⁴⁶ Lihat “Sunan an-Nasa’i” (3/50) dan “Shahihut targhiib wat tarhiib” (2/134)], karena ini merupakan sebab turunnya rahmat, pengampunan dan pahala yang berlipatganda dari Allah Ta’ala [Lihat kitab “Faidhul Qadiir” (6/169)].

⁴⁷ Lihat kitab “Mahabbatur Rasul ﷺ , bainal ittibaa’ walibtidaa’” (hal. 77).]

⁴⁸ ihat kitab “Minhaajus sunnatin nabawiyyah” (5/393) dan “Raudhatul muhibbiin” (hal. 264).

dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka ketika tasyahhud), bukan shalawat-shalawat bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang datang belakangan, seperti shalawat nariyah, badriyah, barzanji dan shalawat-shalawat bid'ah lainnya. Karena shalawat adalah ibadah, maka syarat diterimanya harus ikhlas karena Allah Ta'ala semata dan sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ⁴⁹. Juga karena ketika para sahabat radhiyallahu 'anhuma bertanya kepada beliau ﷺ : “(Ya Rasulullah), sungguh kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepadamu, maka bagaimana cara kami mengucapkan shalawat kepadamu?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Ucapkanlah: Ya Allah, bershalawatlah kepada (Nabi) Muhammad ﷺ dan keluarga beliau... dst seperti shalawat dalam tasyahhud⁵⁰.”

- Makna shalawat kepada nabi ﷺ adalah meminta kepada Allah ﷻ agar Dia memuji dan mengagungkan beliau ﷺ di dunia dan akhirat, di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau ﷺ, memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang beliau bawa. Dan di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan beliau ﷺ, memudahkan syafa'at beliau kepada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk⁵¹

⁴⁹ Lihat kitab “Fadha-ilush shalaati wassalaam” (hal. 3-4), tulisan syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.

⁵⁰ SHAHIH. Riwayat al-Bukhari (5996) dan Muslim (406)].

⁵¹ Lihat kitab “Fathul Baari” (11/156)

- Makna shalawat dari Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan dan keberkahan dari-Nya [Lihat kitab “Zaadul masiir” (6/398).]. Ada juga yang mengartikannya dengan taufik dari Allah Ta'ala untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang bershalawat kepadamu (wahai manusia) dan malaikat-Nya (dengan memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (QS al-Ahzaab:43).

Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang paling bakhil adalah seseorang yang jika namaku disebut ia tidak bersholawat untukku.”⁵²

Terkena doa Nabi ﷺ : “Sungguh celaka bagi seseorang yang disebutkan namaku disisinya, namun ia tidak bershalawat atasku.”⁵³ ()

⁵² Shahih, HR. At-Tirmidzi dalam Sunannya 3546, Ahmad dalam Musnadnya 1/201, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam ‘Irwa : 5)

Tidak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah ﷻ , Rasul ﷺ bersabda :“Barangsiapa membaca shalawat atasku skali,maka Allah ﷻ ber shalawat atasku 10 kali”⁵⁴.

Tidak mendapatkan keutamaan shalawat dari Allah ﷻ dan para malaikat.

Allah ﷻ berfirman,artinya : “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya memohon kan ampunan untukmu, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”(QS. Al Ahzab 33:34)

Bahkan membaca shalawat menyebabkan hati menjadi lembut, karena membaca shalawat termasuk bagian dari dzikir. Dengan dzikir, hati menjadi tentram dan damai sebagaimana firman Allah ﷻ :

Artinya:“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dangan mengingat Allah Ta’ala. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.(QS. Ar-Ra’du 13:28).

⁵³ HR. Ahmad dalam Musnadnya ,[2/254], At-Tirmidzi dalam Sunannya ,[3545] dan dishahihkanoleh al-Albani dal ‘Irwa : 6

⁵⁴ HR. Imam Muslim dalam Shahinya ,[284]

Lafazh bacaan sholawat ⁵⁵ yang paling ringkas yang sesuai dalil2 yang shahih adalah :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad)”⁵⁶

Kemudian terdapat riwayat-riwayat yang Shahih dalam delapan riwayat, yaitu :

1. Dari jalan Ka'ab bin 'Ujrah

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi)

⁵⁵ Disalin dari Kitab "Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam", oleh Ust. Abdul Hakim bin Amir Abdat, Pustaka Imam Syafi'i, dan beberapa tambahan fawaid dari <http://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2010/07/23/keutamaan-membaca-shalawat-kepada-nabi-shallallahu-%E2%80%98alaih-wa-sallam/>

⁵⁶ .SHAHIH. HR. At-Thabrani melalui dua isnad, keduanya baik. Lihat Majma' Az-Zawaid,[10/120] dan Shahih At- Targhib wat Tarhib ,[1/273].

Maha Mulia. Ya Allah, Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁵⁷

2. Dari jalan Abu Humaid As Saa’diy

اللهم صل على محمد وعلى أزواجه وذريته كما صليت على إبراهيم ،
وبارك على محمد وعلى أزواجه وذريته كما باركت على إبراهيم ،
إنك حميد مجيد

“Ya Allah,berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada isteri-isteri beliau dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim. Ya Allah, Berkahilah Muhammad dan isteri-isteri beliau dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim,Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁵⁸

⁵⁷ SHAHIH, HR. Al-Bukhari,[4/118, 6/27, dan 7/156], Muslim [2/16], Abu Daud ,[976, 977, 978], At Tirmidzi ,[1/301-302], An Nasa-i dalam "Sunan" ,[3/47-58] dan "Amalul Yaum wal Lailah" ,[54], Ibnu Majah ,[904], Ahmad ,[4/243-244], Ibnu Hibban dalam "Shahih" nya ,[900, 1948, 1955], Al Baihaqi dalam "Sunanul Kubra",[2/148] dan yang lainnya]

⁵⁸ SHAHIH, HR.al-Bukhari ,[4/118,7/157], Muslim .[2/17], Abu Daud ,[979],An Nasa-i dalam "Sunan" nya,[3/49], Ibnu Majah ,[905], Ahmad dalam "Musnad" nya 5/424, Baihaqi dalam "Sunanul Kubra"

3. Dari jalan Abi Mas'ud Al Anshariy

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم
وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم في
العالمين إنك حميد مجيد

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim atas sekalian alam, Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁵⁹

4. Dari jalan Abi Mas'ud, 'Uqbah bin 'Amr Al Anshariy (jalan kedua)

للهم صل على محمد النبي الأمي وعلى آل محمد كما صليت على
إبراهيم وعلى آل إبراهيم وبارك على محمد النبي الأمي وعلى آل محمد
كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد

,[2/150-151], Imam Malik dalam "Al Muwattho' ,[1/179] dan yang lainnya.

⁵⁹ SHAHIH, HR Muslim ,[2/16], Abu Daud ,[980], At Tirmidzi ,[5/37-38], An Nasa-i dalam "Sunan" nya ,[3/45], Ahmad ,[4/118], ,[5/273-274], Ibnu Hibban dalam "Shahih" nya ,[1949, 1956], Baihaqi dalam "Sunanul Kubra" ,[2/146],dan Imam Malik dalam "AL Muwattho' (1/179-180] Tanwirul Hawalik Syarah Muwattho'".

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad yang ummi dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad Nabi yang ummi dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim dan keluarga Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁶⁰

5. Dari jalan Abi Sa'id Al Khudriy

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك كما صليت على آل إبراهيم
وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad hambaMu dan RasulMu, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim”⁶¹

6. Dari jalan seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ

⁶⁰ SHAHIH, HR. Abu Dawud ,[981], An Nasa-i dalam "Amalul Yaum wal Lailah" ,[94], Ahmad dalam "Musnad" nya ,[4/119], Ibnu Hibban dalam "Shahih" nya ,[1950], Baihaqi dalam "Sunan" nya no ,[2/146-147], Ibnu Khuzaimah dalam "Shahih" nya ,[711], Daruquthni dalam "Sunan" nya ,[1/354-355], Al Hakim dalam "Al Mustadrak" ,[1/268], dan Ath Thabrany dalam "Mu'jam Al Kabir" ,[17/251-252].

⁶¹ SHAHIH, HR al-Bukhari ,[6/27, 7/157], An Nasa-i ,[3/49], Ibnu Majah ,[903], Baihaqi ,[2/147], dan Ath Thahawiy dalam "Musykilul Atsaar" [3/73]

اللهم صل على محمد وعلى أهل بيته وعلى أزواجه وذريته كما صليت
على آل إبراهيم إنك حميد مجيد وبارك على محمد وعلى أهل بيته وعلى
أزواجه وذريته كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada ahli baitnya dan istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan kepada ahli baitnya dan istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁶²

7. Dari jalan Abu Hurairah

اللهم صل على محمد و على آل محمد وبارك على محمد و على آل
محمد كما صليت وباركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد
مجيد

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad,sebagaimana Engkau telah bershalawat dan memberkahi Ibrahim dan keluarga

⁶² SHAHIH, HR. Ahmad ,[5/347], Ini adalah lafazhnya, Ath Thowawiy dalam "Musykilul Atsaar" ,[3/74], dishahihkan oleh Al Albani dalam "Sifaat sahalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam",[hal 178-179]

Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁶³

8. Dari jalan Thalhah bin ‘Ubaidullah

اللهم صل على محمد و على آل محمد كما صليت على إبراهيم و
على آل إبراهيم إنك حميد مجيد وبارك على محمد و على آل محمد كما
باركت على إبراهيم و آل إبراهيم إنك حميد مجيد

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia”⁶⁴.

⁶³ SHAHIH, HR Ath Thowawiy dalam "Musykilul Atsaar", 3/75], An Nasa-i dalam "Amalul Yaum wal Lailah" ,[47] dari jalan Dawud bin Qais dari Nu'a'im bin Abdullah al Mujmir dari Abu Hurairah , Ibnul Qayyim dalam "Jalaa'ul Afhaam Fish Shalati Was Salaami 'alaa Khairil Anaam (hal 13) berkata, "Isnad Hadist ini shahih atas syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim), dan dishahihkan oleh Al Albani dalam "Sifaat sahalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam", [hal 181]

⁶⁴ SHAHIH, HR. Ahmad ,[1/162], An Nasa-i dalam "Sunan: nya ,[3/48] dan "Amalul Yaum wal Lailah" ,[48], Abu Nu'a'im dalam "Al Hilyah" ,[4/373],semuanya dari jalan 'Utsman bin Mauhab dari Musa bin Thalhah, dari bapaknya (Thalhah bin 'Ubaidullah), dishahihkan oleh Al Albani.

👉 Tentang Ucapan **صلى الله عليه وسلم**

Di sunnahkan (sebagian ulama mewajibkannya) mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ setiap kali menyebut atau disebut nama beliau, yaitu dengan ucapan :

صلى الله عليه وسلم

“SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM”

Riwayat-riwayat yang datang tentang ini banyak sekali, diantaranya dari dua hadits shahih di bawah ini :

1. Dari jalan Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib, ia berkata,

“Bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda, “Orang yang bakhil (kikir/pelit) itu ialah orang yang apabila namaku disebut disisinya, kemudian ia tidak bershalawat kepadaku (dengan ucapan-red) **صلى الله عليه وسلم** (“shallallahu ‘alaihi wa sallam””)”⁶⁵.

2. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ : " Hina dan rugi serta kecewalah

⁶⁵ SHAHIH. Dikeluarkan oleh AT Tirmidzi ,[5/211], Ahmad ,[1/201/1736], An Nasa-i ,[55,56 dan 57], Ibnu Hibban ,[2388], Al Hakim ,[1/549], dan Ath Thabraniy ,[3/137/2885].

seorang yang disebut namaku disisinya, lalu ia tidak bershalawat kepadaku”⁶⁶.

- ☞ Hadits ke dua ini, banyak syawaahidnya dari jama’ah para shahabat, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab :”⁶⁷ SELESAI NUKILAN.

D. Membaca Surah Al Kahfi

Dianjurkan membaca Surat Al Kahfi. Dari Abu Sa’id Al Khudri, Nabi ﷺ bersabda,

إِنْ مِنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

*“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada hari Jum’at, maka ia akan disinari oleh cahaya di antara dua jum’at”*⁶⁸. Dalam lafazh lainnya dikatakan,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

⁶⁶ SHAHIH. Dikeluarkan oleh Imam At Tirmidzi 5/210, dan Al Hakim 1/549. Dan At Tirmidzi telah menyatakan bahwa hadits ini Hasan

⁶⁷ At Targhib wat Tarhib ,[2/506-510) Imam Al Mundzir, “Jalaa-ul Afhaam (hal 229-240) Ibnu Qayyim, Al Bukhari dalam “Adabul Mufrad” (644, 645), Ibnu Khuzaimah (n1888), Ibnu Hibban (2386 dan 2387 - Mawaarid

⁶⁸ HR. Hakim. Beliau mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.

“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada malam Jum’at, maka ia akan mendapat cahaya antara dirinya dan rumah yang mulia (Mekkah).”⁶⁹

Juga dari Abu Sa’id Al Khudri, Nabi ﷺ bersabda,

من قرأ سورة الكهف كما أنزلت ، كانت له نورا يوم القيامة من مقامه إلى مكة ، ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه ، ومن توضأ ثم قال : سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك كتب في رق ، ثم طبع بطابع فلم يكسر إلى يوم القيامة

“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi sebagaimana diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya dari tempat ia berdiri hingga Mekkah. Barangsiapa membaca 10 akhir ayatnya, kemudian keluar Dajjal, maka ia tidak akan dikuasai. Barangsiapa yang berwudhu, lalu ia ucapkan: Subhanakallahumma wa bi hamdika laa ilaha illa anta, astagh-firuka wa atuubu ilaik (Maha suci Engkau Ya Allah, segala pujian untuk-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau, aku senantiasa memohon ampun dan bertaubat pada-Mu), maka

⁶⁹ HR. Ad Darimi [3407]. Syaikh Husain Salim Asad mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* sampai Abu Sa’id dan mauquf padanya

akan dicatat baginya dikertas dan dicetak sehingga tidak akan luntur hingga hari kiamat.”⁷⁰

Dari hadits-hadits di atas menunjukkan dianjurkannya membaca surat Al Kahfi, bisa dilakukan pada malam Jum’at atau siang hari di hari Jum’at⁷¹.

Adapun pengkhususan pembacaan surah Yasin pada malam jum’at maupun malam tertentu tidaklah ada dalil dari sunnah yang shohih yang menyebutkannya. Bahkan hadits-hadits yang sering dibawakan untuk menunjukan keutamaan surah Yasin berkisar pada Dho’if-Maudhu’ seperti :

- 1) Dari jalan **Hisyam bin Ziyad** dari Al-Hasan beliau berkata saya mendengar Abu Hurairah berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

*“Siapa yang membaca Yasin di suatu malam, maka ia masuk waktu pagi dalam keadaan diampuni baginya.”*⁷²

⁷⁰ HR. Al Hakim (1/564). Syaikh Musthofa Al ‘Adawi mengatakan bahwa hadits ini shahih karena banyak terdapat syawahid (dalil penguat).

⁷¹ <https://rumaysho.com/917-amalan-istimewa-di-hari-jumat.html>

⁷² Dikeluarkan oleh Abu Ya’la 11/93-94/6223 dan Ibnul Jauzy dalam ***Al-Maudhu’at*** no: 484 (cet. Adhwa` As-Salaf

Hisyam bin Ziyad adalah *Matrukul hadits* (ditinggalkan haditsnya). Demikian kesimpulan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrīb*. Adapun ucapan Al-Hasan “saya mendengar dari Abu Hurairah”, itu hanyalah kesalahan dari sebagian rawi, sebab Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

- 2) Dari jalan Al-Mubarak bin Fudhalah dari **Abul Awwam** dari Al-Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau berkata :

مَنْ قَرَأَ يَسَّ كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ

“Siapa yang membaca Yasin setiap malam maka diampuni untuknya.”⁷³.

Pembahasan

Mubarak adalah seorang rawi *mudallis* (sering menyamar-nyamarkan guru atau riwayat) dan di dalam sanad ia memakai kalimat “dari” sebagai penghubung ke gurunya dan ini tidaklah diterima dari *rawi mudallis* menurut kaidah ilmu hadits. Dan Abul Awwam[Syaikh Salim Al-Hilaly dalam *takhrijnya* terhadap kitab ‘*Amalul Yaum wal Lailah* karya Ibnu Sunny berkata tentang Abul Awwam : “Saya tidak mengenalnya”. Saya tidak tahu dari sisi mana beliau luput untuk mengetahui

⁷³ Dikeluarkan oleh Al-Baihaqy dalam *Syu’abul Iman* : 2/280/2462

biografinya, padahal Abul Awwam termasuk rawi *Kutubus Sittah*.] di dalam sanad namanya ‘Imran bin Dawur Al-Qaththun, *dha’iful hadits* (lemah haditsnya).

- 3) Dari jalan Muhammad bin Jahadah dari Al-Hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يَسَّ كُلَّ لَيْلَةٍ ابْتَغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ

*“Siapa yang membaca surah Yasin pada setiap malam dengan mengharap wajah Allah, maka diampuni untuknya pada malam itu.”*⁷⁴

Pembahasan Jalan ini lemah dan *mudhtharib* (goncang). Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah dan Muhammad bin Jahadah tampaknya *mudhtharib* (goncang) dalam meriwayatkannya ; dimana kadang-kadang ia meriwayatkan seperti di atas, dan kadang-kadang meriwayatkan dari Al-Hasan dari Jundub bin Abdullah⁷⁵

Ibnul Jauzi mengatakan, hadits ini dari semua jalannya adalah batil, tidak ada asalnya. Imam Daruquthni berkata : Muhammad bin Zakaria yang

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Ad-Darimy ,[2/549/3417], Al-Baihaqy dalam *Syu’abul Iman* ,[2436-2464] dan Al-Khatib dalam *Tarikh*-nya ,[3/253].

⁷⁵ sebagaimana dalam *Shohih Ibnu Hibban* ,[2574] -*Al-Ihsan*-.

ada dalam sanad hadits ini adalah tukang memalsukan hadits⁷⁶.

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ ابْتِغَاءٍ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

*"Artinya : Siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mencari keridhaan Allah, niscaya Allah mengampuni dosanya"*⁷⁷.

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Di dalam sanadnya ada rawi Aghlab bin Tamim. Kata Imam Bukhari, ia munkarul hadits. Kata Ibnu Ma'in, ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat)⁷⁸.

Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata : Semua hadits yang mengatakan, barangsiapa membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH PALSU. Sesungguhnya orang-orang yang memalsukan hadits-hadits itu telah mengakuinya sendiri. Mereka berkata, tujuan kami membuat hadits-hadits palsu adalah agar manusia sibuk dengan (membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an) dan menjauhkan

⁷⁶ Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi, 1/246-247, Mizanul I'tidal 3/549, Lisanul Mizan 5/168, Al-Fawaidul Majmua'ah hal: 268 No: 944

⁷⁷ HR. Thabrani dalam kitabnya Mu'jamul Ausath dan As-Shaghir dari Abu Hurairah

⁷⁸ Mizanul I'tidal I:273-274 dan Lisanul Mizan I : 464-465

mereka dari isi Al-Qur'an yang lain, juga kitab-kitab selain Al-Qur'an⁷⁹.

- 4) Dari jalan Jisr bin Farqod Al-Qashshob dari Al-Hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ التَّمَّاسِ وَجَّهَ اللَّهُ غُفْرَ لَهُ

*“Siapa yang membaca Yasin pada suatu malam mencari wajah Allah maka diampuni baginya.”*⁸⁰

Jisr bin Farqod adalah rawi yang lemah meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Baca *Al-Kamil*, *Mizānul I’tidāl* dan lain-lainnya

Catatan

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarāny dalam *Mu’jamul Ausath* 4/21/3509 dan dalam *Mu’jamush Shoghīr* 1/149 dan Al-Khatīb dalam *Tarīkh*-nya 10/257 serupa dengan jalan di atas, tapi melalui jalan Al-Aghlab bin Tamīm yang telah berlalu pada jalan sebelumnya. Dan Al-Aghlab di sini semakin

⁷⁹ Al-Manarul Munffish Shahih Wadh-Dha’if, hal: 113-115

⁸⁰ Dikeluarkan oleh Ath-Thoyalisy no: 2467, Al-‘Uqailly 1/203, Abusy Syaikh Al-Ashbahāny dalam *Ath-Thobaqot* 4/384 (cet. Darul Kutub) dan Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* 2/159.

menampakkkan keanehannya dengan memasukkan Ghalib Al-Qoththon sebagai perantara antara Jisr bin Farqod dan Al-Hasan.

- 5) Dari jalan **Al-Aghlab bin Tamim** dari Ayyub, Yunus dan Hisyam dari Al-Hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اِتِّعَاءَ وَجْهِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ غُفِرَ اللَّهُ لَهُ

*“Siapa yang membaca Yasin pada waktu siang dan malam karena mengharap wajah Allah ‘Azza wa Jalla maka Allah mengampuninya.”*⁸¹

Dan dikeluarkan juga oleh Al-Ashbahany dalam **At-Targhib wat Tarhib** sebagaimana dalam **Silsilah Ahadits Adh-Dho’ifah** no: 5111 tapi dengan lafazh :

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ

“Siapa yang membaca surah Yasin pada malam Jum’at maka diampuni baginya.”

Pembahasan

⁸¹ Dikeluarkan oleh Ibnu Sunny dalam **‘Amalul Yaum Wal Lailah** no: 676 (*Takhrij Al-Hilaly*) dan Ibnu ‘Ady dalam **Al-Kamil** 1/416

Al-Aghlab bin Tamīn *Mungkarul Hadits*.
Periksa *At-Tarikh Al-Kabir* karya Al-Bukhary, *Al-Kamil*, *Mizanul I'tidal* dan lainnya.

أخبرنا محمد بن إسحاق بن إبراهيم مولى ثقيف حدثنا الوليد بن
شجاع بن الوليد السكوني حدثنا أبي حدثنا زياد بن خيثمة حدثنا
محمد بن جحادة عن الحسن عن جندب قال قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin
Ishaaq bin Ibraahiim maula Tsaqiif : Telah
menceritakan kepada kami Al-Waliid bin Syujaa' bin
Al-Waliid As-Sakuuniy : Telah menceritakan kepada
kami ayahku : Telah menceritakan kepada kami
Ziyaad bin Khaitsamah : Telah menceritakan kepada
kami Muhammad bin Juhaadah, dari Al-Hasan, dari
Jundab ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ :

من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله غفر له

*“Barangsiapa yang membaca surat Yaasiin di malam
hari dengan mengharap wajah Allah, maka ia akan
diampuni”⁸².*

⁸² Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya
,[2574] dan *Al-Mawaarid* ,[665].

Para perawi hadits ini semuanya adalah *tsiqah*, hanya saja Al-Hasan-yaitu Al-Bashriy - membawakan nya dengan ‘*an’annah*, sedangkan ia adalah seorang *mudallis*.

أَنْ يَرُوِيَ الرَّاوي عَنْ مَنْ قَدْ سَمِعَ مِنْهُ مَا لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَذْكُرَ
سَمِعَهُ مِنْهُ .

“Jika si perawi meriwayatkan hadits yang tidak pernah ia dengar dari orang yang pernah ia dengar haditsnya; tanpa menyebutkan bahwa perawi tersebut mendengar hadits itu darinya..... Definisi di atas adalah definisi yang diberikan oleh Al-Bazzaar, Ibnu ‘Abdil-Barr, Ibnul-Qaththaan, Ibnu Hajar, As-Sakhawiy, dan yang lainnya⁸³

Adapun penyikapan atas ‘*an’annah* Al-Hasan Al-Bashriy, maka sikap pertengahan dalam hal ini adalah : ‘*An’annah* Al-Hasan Al-Bashriy diterima apabila ia meriwayatkan dari selain shahabat (yaitu *tabi’in*). Adapun ‘*an’annah*-nya dari shahabat, maka tidak diterima hingga ia menyatakan secara jelas (*tashriih*) atas penyimakan riwayatnya. Inilah yang dijelaskan oleh Asy-Syaikh Al-Albaniy *rahimahullah*⁸⁴ yang kemudian disepakati oleh Asy-Syaikh Abul-Hasan Mushthafa As-Sulaimaniy *hafidhahullah*.

⁸³ lihat *Al-Jawaahirus-Sulaimaniyyah* oleh Abul-Hasan Al-Ma’ribiy, [hal: 259).

⁸⁴ lihat *Ash-Shahiihah*, [2/511]

Apalagi melihat kenyataan bahwa Al-Hasan banyak meng-*irsal*-kan hadits. Walaupun keduanya mempunyai *tafshil* yang berbeda, namun intinya adalah sama.

Namun ada yang beranggapan bahwa Al-Hasan Al-Bashri memang mendengar hadits dari Jundab⁸⁵. Dan dikaitkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya hadits nomor 3463, kitab Ahadits Al-Anbiya`, bab: Maa Dzukira 'an Bani Israail. Hadits yang sama juga terdapat dalam Shahih Muslim, no: 113. Hadits ini menceritakan seorang yang mati bunuh diri dan Allah mengharamkan surga untuknya.

Berdalil diterimanya '*an'annah* Al-Hasan dari Jundab dengan dasar apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, maka ini kurang tepat. Tidak lain dikarenakan riwayat Al-Hasan dari Jundab dalam *Shahihain* telah disebutkan secara jelas dijelaskan penyimakkannya.

حدثنا محمد قال حدثنا حجاج حدثنا جرير عن الحسن حدثنا
جُنْدَب بن عبد الله

Telah menceritakan kepada kami Muhammad, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Hajjaaj : Telah menceritakan kepada kami Jariir, dari Al-

⁸⁵ http://alponti.multiply.com/journal/item/14/Adakah_Hadits_Shahih_tentang_Fadhilah_Surah_YASIN).

Hasan : Telah menceritakan kepada kami Jundab bin ‘Abdillah.....⁸⁶

وحدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي. حدثنا وهب بن جرير. حدثنا
أبي. قال: سمعت الحسن يقول: حدثنا جندب بن عبدالله البجلي في
هذا المسجد

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddamiy : Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jariir : Telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata : Aku mendengar Al-Hasan berkata : Telah menceritakan kepada kami Jundab bin ‘Abdillah Al-Bajaliy tentang hadits masjid....⁸⁷

Kesimpulannya : Hadits di atas adalah *dla’if* karena ‘*an’annah* Al-Hasan Al-Bashriy *rahimahullah*. Pendla’ifan ‘*an’annah* dalam hadits ini dinyatakan oleh Asy-Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Al-Arna’uth, dan Asy-Syaikh Husain Salim Asad *rahimahumullah*⁸⁸.

⁸⁶ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari ,[3463]

⁸⁷ Diriwayatkan oleh Muslim ,[113]

⁸⁸ ***Jami’ut Tahshil, Ahadits Mu’alah Zhohiraha Ash-Shihhah*** ,[hal: 227] (cet. II) dan lain-lain. Dan Abu Nu’aim Al-Asbahany telah mengkategorikan hadits Al-Hasan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* tentang keutamaan Yasin ini sebagai hadits *Ghorib* (asing). Lihat ***Hilyatul Auliya`*** ,[2/159].

E. Memperbanyak Do'a

Di antara keberkahan hari Jum'at, bahwa di dalamnya terdapat waktu-waktu dikabulkannya do'a⁸⁹.

Dalam ash-Shahihain terdapat hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut hari Jum'at, lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا”.

“Di hari Jum'at itu terdapat satu waktu yang jika seorang Muslim melakukan shalat di dalamnya dan memohon sesuatu kepada Allah Ta'ala, niscaya permintaannya akan dikabulkan.’ Lalu beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu itu.”⁹⁰

Para ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan setelah mereka berbeda pendapat tentang “waktu itu”, apakah (perkara) waktu tersebut tetap ada (relevan hingga saat ini) ataukah sudah dihapus? Sementara bagi

⁸⁹ Disalin dari buku At Tabaruk Anwaa'uuhu wa Ahkaamuhu, Judul dalam Bahasa Indonesia Amalan Dan Waktu Yang Diberkahi, Penulis Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Juda'i, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.

⁹⁰ Shahih al-Al-Bukhari (1/224) kitab al-Jum'ah dan Shahih Muslim (2/584) kitab al-Jumu'ah

kelompok yang menyatakan bahwa waktu itu tetap ada, mereka berselisih pendapat tentang penentuan waktu tersebut, seluruhnya menjadi lebih dari menjadi tiga puluh pendapat. Semua itu dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani رحمه الله beserta dengan dalil-dalilnya⁹¹.

Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari* ketika menjelaskan hadits ini beliau menyebutkan 42 pendapat ulama tentang waktu yang dimaksud. Namun secara umum terdapat 4 pendapat yang kuat.

Pendapat pertama, yaitu waktu sejak imam naik mimbar sampai selesai shalat Jum’at, berdasarkan hadits:

هي ما بين أن يجلس الإمام إلى أن تقضى الصلاة

“Waktu tersebut adalah ketika imam naik mimbar sampai shalat Jum’at selesai” ⁹². Pendapat ini dipilih oleh Imam Muslim, An Nawawi, Al Qurthubi, Ibnul Arabi dan Al Baihaqi.

Pendapat kedua, yaitu setelah ashar sampai terbenamnya matahari. Berdasarkan hadits:

⁹¹ Lihat Fat-hul Baari (2/416-421).

⁹² HR. Muslim, [853] dari sahabat Abu Musa Al Asy’ari رضي الله عنه .

يوم الجمعة ثنا عشرة يريد ساعة لا يوجد مسلم يسأل الله عز وجل شيئاً إلا آتاه الله عز وجل فالتمسوها آخر ساعة بعد العصر

*“Dalam 12 jam hari Jum’at ada satu waktu, jika seorang muslim meminta sesuatu kepada Allah Azza Wa Jalla pasti akan dikabulkan. Carilah waktu itu di waktu setelah ashar”*⁹³. Pendapat ini dipilih oleh At Tirmidzi, dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Pendapat ini yang lebih masyhur dikalangan para ulama.

Pendapat ketiga, yaitu setelah ashar, namun diakhir-akhir hari Jum’at. Pendapat ini didasari oleh riwayat dari Abi Salamah. Ishaq bin Rahawaih, At Thurthusi, Ibnul Zamlakani menguatkan pendapat ini.

Pendapat keempat, yang juga dikuatkan oleh Ibnu Hajar sendiri, yaitu menggabungkan semua pendapat yang ada. Ibnu ‘Abdil Barr berkata: “Dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa pada dua waktu yang disebutkan”.

Dari semua pendapat itu, terdapat dua pendapat yang paling kuat⁹⁴.

⁹³ HR. Abu Daud, no.1048 dari sahabat Jabir bin Abdilllah Radhiallahu’anh. Dishahihkan Al Albani di Shahih Abi Daud

⁹⁴ Disalin dari buku At Tabaruk Anwaa’uhu wa Ahkaamuhu, Judul dalam Bahasa Indonesia Amalan Dan Waktu Yang Diberkahi,

Pertama, bahwa waktu itu dimulai dari duduknya imam sampai pelaksanaan shalat Jum'at. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya,

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ لَهُ: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ. سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.”

Dari Abu Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari⁹⁵ رضي الله عنه bahwa 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallahu'anhuma berkata padanya, “Apakah engkau telah mendengar ayahmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ sehubungan dengan waktu ijaabah pada hari Jum'at?” Lalu Abu Burdah mengatakan, ‘Aku menjawab, ‘Ya, aku mendengar ayahku mengatakan bahwa, ‘Aku

Penulis Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Juda'i, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.

⁹⁵ Namanya 'Amir bin Abi Musa 'Abdullah bin Qais Abu Burdah al-Asy'ari, dikatakan bahwa namanya adalah al-Harits, juga dikatakan bahwa namanya adalah nama kun-yahnya. Beliau adalah seorang Qadhi di Kufah dan seorang yang tsiqah dalam banyak hadits. Beliau mempunyai kemuliaan-kemuliaan dan atsar-atsar yang masyhur. Wafat di Kufah tahun 103 H, ada yang mengatakannya setelahnya.

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Yaitu waktu antara duduknya imam sampai shalat dilaksanakan.’”⁹⁶

Di antara orang yang menguatkan pendapat ini adalah Imam an-Nawawi rahimahullah. Bahkan dia mengatakan, “Pendapat ini shahih, bahkan shawaab (benar),”⁹⁷ Sedangkan Imam as-Suyuthi rahimahullah menentukan waktu yang dimaksud (dengan waktu tersebut), adalah ketika shalat didirikan.”⁹⁸

Kedua, bahwa batas akhir dari waktu tersebut hingga setelah ‘Ashar. Di antara argumentasinya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sebagian penulis kitab Sunan, dari Jabir bin ‘Abdillah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau bersabda,

“يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَا عَشَرَ سَاعَةً لَا يُوجَدُ فِيهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ.”

“Hari Jum’at itu dua belas jam. Tidak ada seorang Muslim pun yang memohon sesuatu kepada Allah dalam waktu tersebut melainkan akan dikabulkan oleh Allah. Maka peganglah erat-erat (ingatlah

⁹⁶ Shahih Muslim (2/316) Kitaabul Jumu’ah

⁹⁷ Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim (6/140-141).

⁹⁸ Risalah Nuurul Lum’ah fii Khashaa-ishil Jumu’ah, karya Imam as-Suyuthi yang terkandung dalam Majmuu’atur Rasaa-ilil Muniiriyyah (1/210).

bahwa) akhir dari waktu tersebut jatuh setelah ‘Ashar.”⁹⁹

Dan di antara orang yang menguatkan pendapat ini adalah Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, dia mengatakan, “Ini adalah pendapat yang dipegang oleh kebanyakan generasi Salaf, dan banyak sekali hadits-hadits mengenainya ”¹⁰⁰

Sebagian ulama menyebutkan bahwa hikmah dari tersamarnya waktu ini adalah memotivasi para hamba agar bersungguh-sungguh dalam memohon, memperbanyak do’a dan mengisi seluruh waktu dengan beribadah, seraya mengharapkan pertemuannya dengan waktu yang penuh barakah itu.”¹⁰¹ SELESAI¹⁰²

⁹⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunannya (Sunan Abu Daud 6/12) kitab ash-Shaalah, an-Nasa-i dalam Sunannya (3/99, 100) kitab al-Jumu’ah dan al-Hakim dalam al-Musradrak (1/279).

¹⁰⁰ Zaadul Ma’aad (1/389, 394).

¹⁰¹ Fat-hul Baari (2/417).

¹⁰² Disalin dari buku At Tabaruk Anwaa’uhu wa Ahkaamuhu, Judul dalam Bahasa Indonesia Amalan Dan Waktu Yang Diberkahi, Penulis Dr. Nashir bin ‘Abdirrahman bin Muhammad al-Juda’i, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.

PUSTAKA

- An Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarf .[1427 H]. *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab lisy Syairozi*, tahqiq: Muhammad Najib Al Muthi'i. Dar Alamil Kutub.
- Al-Itiyubia, Muhammad bin 'Ali .[1432 H]. *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. [1430 H]. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-'Ammar, Prof.Dr.Hamad bin Nashir bin 'Abdurrahman.[1430 H]. *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*. Dar Kunuz Isbiliyya.
- As Sa'di, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir .[1431 H]. *Syarh 'Umdatil Ahkam*, Darut Tauhid.
- Al 'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Sholih.[1424 H]. *Syarhul Mumthi' 'ala Zaadil Mustaqni'*, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun
- As-Sa'di, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir.[1433 H]. *Tafsir As-Sa'di* .Muassasah Ar-Risalah.